

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laut Natuna Utara, merupakan bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) 711. Perairan tersebut meliputi: Perairan Selat Karimata, Laut Natuna Utara dan Laut Cina Selatan. Laut Natuna Utara merupakan perairan strategis dengan berbagai potensi, termasuk potensi sumber daya ikan (Suman *et al.*, 2014). Luas perairan WPP 711, mencapai 595.000 km² dan menjadi habitat bagi ribuan jenis ikan dan biota laut. Tingginya keanekaragaman dan kelimpahan ikan pada perairan tersebut, menjadi lokasi pilihan armada perikanan dari berbagai daerah beroperasi pada kawasan ini. (Arman *et al.*, 2017).

Perairan Natuna merupakan perairan yang sangat kaya akan ikan pelagis baik pelagis kecil maupun pelagis besar. Sehingga alat tangkap *purse seine* sangat cocok untuk dioperasikan di perairan Natuna. *Purse Seine* adalah alat penangkap ikan dari jaring yang dioperasikan dengan cara melingkari gerombolan ikan hingga alat tangkap berbentuk seperti mangkok atau setengah lingkaran pada proses akhir penangkapan ikan, dalam pengoperasiannya *purse seine* terbagi atas 3 tahap yaitu penurunan alat tangkap (*setting*), penarikan badan jaring (*hauling*), penaikan hasil tangkapan (*brailing*).

Ikan segar hasil tangkapan yang memiliki mutu tinggi sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat mengingat produk perikanan merupakan bahan makanan yang mudah rusak (*perishable food products*). Masalah yang dihadapi nelayan dan pemilik kapal saat ini yaitu menurunnya kualitas ikan hasil tangkapan yang diakibatkan oleh lamanya waktu penangkapan ikan di laut. Diperlukan suatu teknologi pengawetan seperti ABF (*Air blast freezing*) yang mampu mempertahankan kualitas ikan lebih lama mulai saat ditangkap hingga didaratkan di pelabuhan perikanan (Hastrini, 2013).

Perlakuan penanganan sangat penting dan mutlak diterapkan saat sebelum penangkapan, saat penangkapan, pengangkutan dan distribusi, pengolahan, serta pengiriman. Penanganan ikan di kapal pada dasarnya terdiri dari empat tahap yaitu, penanganan saat ikan ditangkap dan diangkat diatas kapal, saat penyimpanan dalam palka, selama transportasi atau distribusi, pembongkaran, dan pengangkutan

didarat. Penanganan ikan setelah penangkapan memegang peranan penting untuk memperoleh nilai yang maksimal. Tahap penanganan ini memang menentukan nilai jual dan proses pemanfaatan selanjutnya serta mutu produk

Proses penanganan ikan diatas kapal harus dilakukan dengan baik agar kualitas ikan yang diperoleh terjaga kualitas serta mutunya. Tahapan-tahapan proses penanganan ikan di atas kapal di mulai dari pengangkutan ikan dari jaring, pencucian ikan diatas kapal, peyortiran ikan, pencucian ikan sebelum masuk dipendinginan, pengemasan dan penyimpanan dalam palka.

Oleh karena pertimbangan tersebut, penulis memutuskan untuk memilih judul untuk Kerja Praktik Akhir yaitu “Penanganan dan Penyimpanan Hasil Tangkapan *Purse Seine* KM. Sumber Laut di Perairan Natuna Provinsi Kepulauan Riau”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Kerja Praktik Akhir ini adalah:

1. Mengetahui konstruksi alat tangkap *purse seine* pada KM. Sumber Laut di PT. Hasil Laut Sejati Provinsi Kepulauan Riau.
2. Mengetahui daerah penangkapan dan metode pengoerasian alat tangkap *purse seine* KM. Sumber Laut PT. Hasil Laut Sejati.
3. Mengetahui hasil tangkapan KM. Sumber Laut.
4. Mengetahui penanganan dan penyimpanan hasil tangkapan KM. Sumber Laut.

1.3 Manfaat

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan taruna serta memberikan informasi tentang desain dan konstruksi alat tangkap *purse seine* khususnya di KM. Sumber Laut.
2. Memberikan informasi mengenai daerah penangkapan ikan dan metode pengoperasian alat tangkap *purse seine*;
3. Memberikan informasi mengenai hasil tangkapan KM. Sumber Laut.
4. Memberikan informasi mengenai penyimpanan dan penanganan hasil tangkapan dikapal KM. Sumber Laut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kapal *Purse Seine*

Kapal atau perahu penangkapan merupakan sarana pendukung dalam operasi penangkapan ikan, dimana berfungsi sebagai alat transportasi diperairan. Kapal *Purse seine* adalah kapal yang secara khusus dirancang dan dibangun untuk digunakan menangkap ikan dengan alat tangkap jenis *purse seine* atau sering juga disebut pukat cincin, sekaligus menampung, menyimpan, mendinginkan dan mengangkut hasil tangkapannya. Keberhasilan suatu kapal penangkap ikan adalah apabila memenuhi 3 (tiga) faktor yaitu laik laut, laik operasi, dan laik simpan. Laik laut sangatlah berpengaruh terhadap performa kapal dilaut sehingga desain kapal harus diperhatikan dan disesuaikan oleh kriteria kapal perikanan Indonesia (Azis, Iskandar & Novita, 2017).

Kapal *purse seine* biasanya terbuat dari bahan kayu, sedangkan untuk ukuran kapal cukup relatif tergantung dari skala penangkapan. Kapal *purse seine* termasuk jenis kapal *encircling* dan merupakan kapal yang digunakan untuk membawa alat tangkap *purse seine* yang menangkap ikan yang bersifat *schooling fish*. Oleh karena itu kapal harus memiliki kapasitas dukung yang besar dan sebagai kapal yang membawa alat tangkap yang diperasikan dengan cara dilingkari maka kestabilan sangat penting. Fyson (1985) dalam (Azis, Iskandar & Novita 2017) bahwa *Purse seine* umumnya memiliki hasil tangkapan dalam jumlah banyak sehingga perlu dirancang agar memiliki kapasitas daya muat yang tinggi.

2.2 Daerah Operasi

Purse seine dapat digunakan pada *fishing ground* dengan kondisi yang *spring layer of water temperature* adalah area permukaan laut, jumlah ikan berlimpah dan bergerombolan pada area permukaan air dan kondisi laut dalam keadaan bagus dan tenang. Kedalaman perairan yang dapat di operasikan alat *purse seine* yaitu 15m-50m dari permukaan laut tergantung besarnya alat tangkap tersebut.

Mirawati, Nefwan, & Zainuddin, (2019) menjelaskan bahwa penentuan titik *fishing ground* masih bersifat tradisional dengan melihat tanda-tanda alam seperti terdapatnya buih-buih dipermukaan laut dan burung camar menyambar permukaan perairan serta mengandalkan pengalaman selama melaut. Jika terdapat

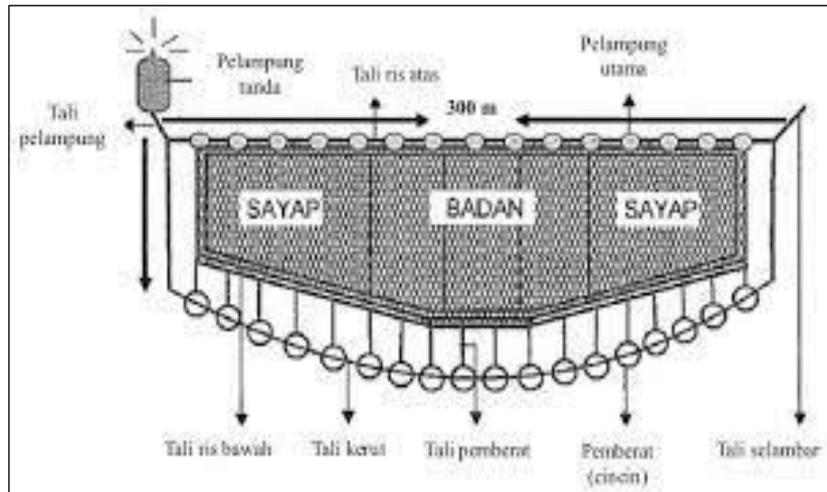
tanda-tanda tersebut maka kapal perlahan untuk mendekati gerombolan ikan. Pada setiap daerah penangkapan terdapat rumpon yang berfungsi sebagai alat bantu yang berperan mengumpulkan ikan sehingga dapat dijadikan *fishing ground* (Mustapa, Salam, Alfi, & Baruadi, 2017).

2.3 Alat Tangkap

Purse seine adalah alat penangkapan ikan yang berbentuk kantong dilengkapi dengan cincin dan tali *purse line* yang terletak dibawah tali ris bawah berfungsi menyatukan bagian bawah jaring sewaktu operasi dengan cara menarik tali *purse line* tersebut sehingga jaring membentuk kantong. Alat penangkapan ikan *Purse seine* ini termasuk ke dalam klasifikasi pukat kantong. Pukat cincin (*purse seine*) merupakan alat tangkap yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis di sekitar permukaan air. Pukat cincin (*purse seine*) dibuat dengan dinding jaring yang panjang, dengan panjang jaring bagian bawah sama atau lebih panjang dari bagian atas.

Dengan bentuk konstruksi jaring seperti ini, tidak ada kantong yang berbentuk permanen pada jaring pukat cincin (*purse seine*). Alat tangkap pukat cincin (*Purse seine*) adalah alat penangkap ikan yang pengoperasiannya mengelilingi gerombolan ikan dengan cara menarik atau mengerutkan jaring bagian bawah menggunakan tali kerut hingga jaring membentuk menyerupai mangkuk. Selanjutnya ikan yang ada didalam jaring diambil menggunakan serok atau tangguk besar dan dipindahkan kepalka ikan.

Purse seine disebut juga jaring kantong karena bentuk jaring pada saat dioperasikan menyerupai kantong. Alat tangkap ini disebut juga jaring kolor, karena pada bagian bawah jaring dilengkapi dengan tali kolor yang berfungsi untuk menyatukan bagian bawah jaring sewaktu operasi dengan cara menarik tali kolor tersebut (Limbong, 2019). *Purse seine* dinamakan demikian karena sifat alat tangkap yang mengurung gerombolan ikan kemudian tali kerut ditarik sehingga jaring membentuk kantong yang besar dan ikan-ikan terkurung (Rumpa, Najamuddin, & Farhum, 2017), *Purse seine* memiliki bentuk umum dan terdapat bagian-bagian yang berbeda serta beragam bentuknya. Alat Tangkap *Purse seine* dapat dilihat pada gambar 1. Sebagai berikut.



Gambar 1. Alat Tangkap Purse Seine
Sumber: shorturl.at/jnydo

Alat tangkap *Purse seine* terdapat 2 bagian yaitu badan (*body*) dan bagian sayap (*wing*). Komponen penunjang terdiri dari samparan (*selvedge*), tali ris atas (*upperisline*), tali ris bawah (*underrisline*), tali pelampung (*float line*), pelampung (*float*), tali pemberat (*sinker line*), pemberat (*sinker*), tali cincin (*ring line*), cincin (*ring*), dan tali kerat (*purse line*) (Safitri, & Magdalena, 2018).

1) Tali Ris

Tali ris merupakan tali pengikat tali pelampung dan pemberat terhadap jaring. Tali ris atas berfungsi sebagai pengikat tali pelampung dan tali ris bawah berfungsi sebagai pengikat tali pemberat. Tali ris yang digunakan adalah jenis tali polyethylene dengan panjang 500 m. Tali ris berfungsi sebagai tempat untuk menggantungkan jaring bagian atas dan bawah agar jaring dapat terbentang secara sempurna dan juga merupakan penghubung antara tali pelampung dan tali pemberat (Sudirman dan Mallawa, 2012).

2) Pelampung

Pelampung adalah alat untuk mengapungkan seluruh jaring ditambah dengan kelebihan daya apung (*extra buoyancy*), sehingga tetap mengapung walaupun didalamnya ada ikan hasil tangkapan. Banyak pelampung harus sesuai dengan perbandingan yang ditentukan, sehingga daya apung dari pelampung lebih besar dari total berat jaring dalam air (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Pelampung berfungsi untuk menahan bagian jaring supaya tetap mengapung sehingga jaring membentuk dinding sebagai penghalang ikan agar ikan terkurung.

Bahan yang digunakan adalah bahan polyethylene yang berat jenisnya lebih kecil dari berat jenis air laut.

3) Pemberat

Pemberat berfungsi supaya jaring bagian bawah cepat tenggelam pada saat dioperasikan, semakin berat pemberatnya maka akan semakin cepat tenggelamnya jaring, pemberat dibuat dari benda yang berat jenisnya lebih besar dari berat jenis air laut. Bahan yang biasa digunakan adalah timah, jika menggunakan jenis yang lain harus dipergunakan bahan yang tidak mudah berkarat. Pemberat yang digunakan pada alat tangkap purse seine terbuat dari bahan timah yang berukuran panjang + 3 cm dengan diameter 5 cm (Silitonga, Isnaniah, & Syofyan, 2016).

4) Selvedge

Selvedge berfungsi untuk melindungi bagian tepi jaring utama yang diikatkan pada tali ris atas dan tali ris bawah agar bagian pinggir jaring tidak cepat rusak atau sobek. Ukuran benang selvedge biasanya lebih besar dibandingkan ukuran benang pada jaring utama (Silitonga, Isnaniah, & Syofyan, 2016). Selvedge merupakan mata jaring penguat yang berfungsi untuk melindungi bagian pinggir dari jaring utama agar tidak mudah rusak dan robek pada saat ditarik. Selvedge terletak disekeliling badan jaring dan ukuran mata selvedge lebih besar dari ukuran mata badan jaring.

5) Sayap

Sayap terletak di kiri dan kanan pada bagian terluar jaring dengan ukuran mata jaring (mesh size) 1 ½ inchi dan 1 ¾ inchi. Sayap berfungsi sebagai penggiring ikan agar masuk ke bagian badan jaring dan juga mempermudah pengambilan tali kerut untuk di tarik (Johannes, Wisudo & Nurani, 2015).

6) Badan jaring

Alat tangkap purse seine berbentuk persegi panjang dan bagian kantong terletak pada bagian pinggir jaring, dan hanya dioperasikan satu kapal (Mahiswara, Budiharti, & Bahaqi, 2013). Badan jaring yaitu jaring yang menjadi dinding agar ikan yang tertangkap tidak meloloskan diri dan badan jaring juga sebagai penggiring ikan menuju kantong jaring. Ukuran mata (*mesh size*) badan jaring alat tangkap purse seine adalah 1 inchi. Badan jaring pada purse seine terbuat dari bahan polyethylene (PE).

7) Kantong

Kantong adalah tempat ikan hasil tangkapan berkumpul, kantong ini berfungsi sebagai penadah, oleh karena itu kantong harus memiliki ukuran mata jaring yang lebih kecil dan ukuran tali yang lebih besar di banding ukuran tali badan jaring. Kantong pada saat pengoperasian alat tangkap berada dibagian pinggir, kantong terbuat dari bahan polyethylene (PE) (Silitonga, Isnaniah, & Syofyan, 2016). Ukuran mata jaring pada kantong purse seine yaitu antara 1/4 inchi, I inchi dan 1 1/4 inchi (Johannes, Wisudo, & Nurani, 2015).

8) Cincin

Cincin pada umumnya berbentuk bulat, dimana pada bagian tengahnya merupakan tempat untuk lewatnya tali kerut, agar cincin berkumpul sehingga jaring bagian bawah berbentuk kerucut. Bahan yang digunakan biasanya terbuat dari besi dan kuningan. Cincin pada alat tangkap purse seine memiliki diameter rongga 220 mm, diameter luar 260 mm dengan ketebalan 16 mm (Silitonga, Isnaniah, & Syofyan, 2016).

Jarak antar cincin pada alat tangkap *purse seine* adalah 3 meter (Pratama, Hapsari, & Triarso, 2016). Cincin berfungsi sebagai tempat lewatnya tali kerut sewaktu *hauling* agar bagian bawah jaring dapat terkumpul sehingga jaring berbentuk kerucut.

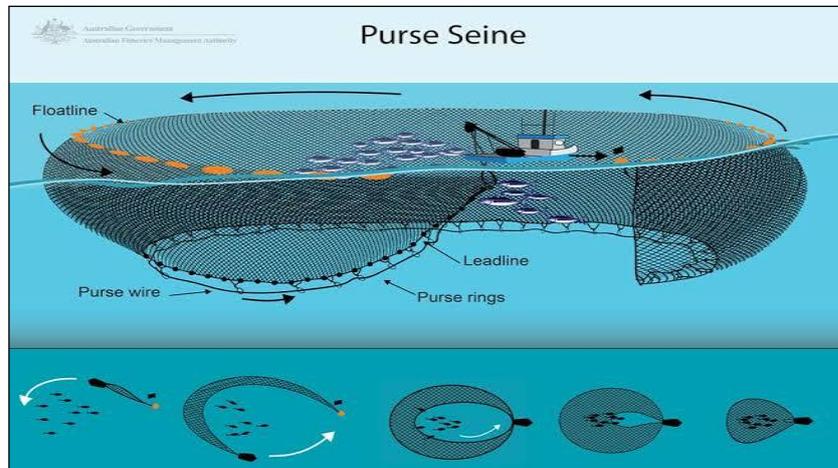
9) Tali cincin

Tali cincin pada alat tangkap *purse seine* memiliki panjang 30 cm dengan diameter 10 mm, arah pintalan Z terbuat dari bahan polyethylene. Penggunaan tali cincin yang lebih panjang berguna untuk memudahkan proses penaikan cincin ke atas kapal dan mencegah tersangkutnya cincin dengan tali ris bawah pada saat. Proses penurunan alat tangkap (Silitonga, Isnaniah, & Syofyan, 2016).

10) Tali kerut

Tali kerut berfungsi untuk menyatukan cincin yang terdapat di bagian bawah sehingga jaring berbentuk kerucut atau mangkok, kemudian ikan akan terkurung di dalam jaring (Silitonga, Isnaniah, & Syofyan, 2016). Tali kerut memiliki panjang sesuai dengan panjang tali ris, tali kerut merupakan tali yang paling besar diantara tali yang lain karena tali kerut memerlukan kekuatan yang cukup besar di banding dengan tali yang lainnya.

Purse seine dibuat dengan dinding jaring yang panjang, dengan panjang jaring bagian bawah sama atau lebih panjang dari bagian atas. Dapat dilihat pada Gambar 2. Sebagai berikut:



Gambar 2. Bentuk *Purse Seine*
Sumber: shorturl.at/dmATW

Keterangan gambar :

- (1) *Corckline (floatline)* : Tali tempat menempelnya pelampung jaring;
- (2) *Purse wire* (Tali kerut) : Tali tempat untuk menyatukan cincin
- (3) *Leadline (sinkerline)* : Tali tempat menempelnya pemberat;
- (4) *Purse Ring* (cincin) : Cincin tempat Bergeraknya purse seine;

2.4 Penanganan Hasil Tangkapan

Proses penanganan ikan hasil tangkapan bertujuan untuk menjaga mutu atau kualitas ikan (memperlambat pembusukan) agar tetap baik hingga ikan dipasarkan. Saat ini penanganan yang dianggap baik adalah dengan penerapan rantai dingin, yaitu mengusahakan agar ikan tetap dingin (suhu rendah). Penanganan ikan dengan menggunakan sistem Freezzer untuk mengawetkan/ membekukan ikan hasil tangkapan. Palka dilengkapi dengan adanya pipa-pipa pendingin (pipa evaporator) untuk menyalurkan udara dingin/refrigerant. Refrigerant berfungsi menyerap panas dari ikan atau ruangan yang direfrigerasi sehingga ikan menjadi beku. penanganan yang baik adalah dimulai saat mempersiapkan perbekalan melaut sebelum pergi melaut. Perbekalan untuk penanganan yang harus dipersiapkan adalah es. Es yang dipersiapkan harus cukup Nanda., S. EL, (2020).

Menurut Vebronius., Rasdam., Siahaan, & Iranhda, (2020) menyatakan bahwa penanganan ikan di atas kapal dimulai dari penaikan ikan ke atas kapal, penyortiran, pencucian, pembekuan, pengemasan, hingga penyimpanan ikan

didalam palka. Penanganan ikan laut pada dasarnya terdiri dari dua tahap, yaitu penanganan di atas kapal dan penanganan di darat. Penanganan ikan setelah penangkapan atau pemanenan memegang peranan penting untuk memperoleh nilai jual ikan yang maksimal. Tahap penanganan ini menentukan nilai jual dan proses pemanfaatan selanjutnya serta mutu produk olahan ikan yang dihasilkan.

2.4.1 Pembekuan (*Air blast freezer*)

Pembekuan adalah proses penurunan suhu bahan pangan sampai bahan pangan membeku, yaitu jika suhu pada bagian dalamnya paling tinggi sekitar -180 C, meskipun umumnya produk beku mempunyai suhu lebih rendah dari ini. Pada kondisi suhu beku ini bahan pangan menjadi awet karena mikroba tidak dapat tumbuh dan enzim tidak aktif. Bahan pangan seperti daging dapat disimpan antara 12 sampai 18 bulan, ikan dapat disimpan selama 8 sampai 12 bulan (Munzir, 2009).

Pembekuan ikan berarti menyiapkan ikan untuk disimpan di dalam suhu rendah (*cold storage*). Seperti pendinginan, pembekuan dimaksudkan untuk mengawetkan sifat-sifat alami ikan. Pembekuan menggunakan suhu yang lebih rendah, yaitu jauh di bawah titik beku ikan. Pembekuan mengubah hampir seluruh kandungan air pada ikan menjadi es, tetapi pada waktu ikan beku dilelehkan kembali untuk digunakan, keadaan ikan harus kembali seperti sebelum dibekukan. Ikan-ikan yang dibekukan untuk dikonsumsi mentah (*sashimi*) mutlak memerlukan terpeliharanya sifat-sifat ikan segar yang dibekukan, agar ketika dilelehkan tidak dapat dibedakan dari ikan segar.

Pembekuan berarti mengubah kandungan cairan tersebut menjadi es. Ikan mulai membeku pada suhu antara $-0,6^{\circ}$ C sampai -2° C, atau rata-rata pada -1° C. Proses tersebut terbagi atas 3 tahapan yaitu:

1. Tahap pertama suhu menurun dengan cepat sampai 0° C yaitu titik beku air.
2. Tahap kedua suhu turun perlahan-lahan untuk merubah air menjadi kristal-kristal es. Tahap ini sering disebut periode” thermal arrest”
3. Tahap ketiga suhu kembali turun dengan cepat ketika kira-kira 55% air telah menjadi es.

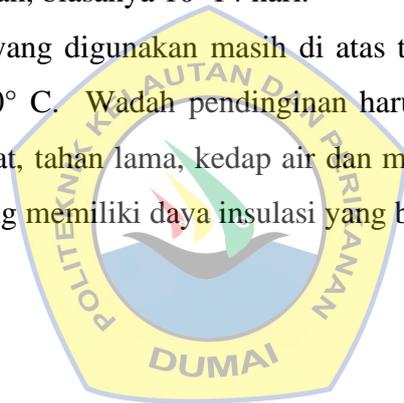
2.4.2 Pendinginan (*Chilled Sea Water*)

Prinsip pendinginan adalah mendinginkan ikan secepat mungkin ke suhu serendah mungkin tetapi tidak sampai menjadi beku. Umumnya pendinginan tidak

dapat mencegah pembusukan secara total, tetapi semakin dingin suhu ikan, semakin besar penurunan aktivitas bakteri dan enzim. Dengan demikian melalui pendinginan proses bakteriologi dan biokimia pada ikan hanya tertunda, tidak dihentikan. Mendinginkan ikan seharusnya ikan diselimuti oleh medium yang lebih dingin darinya, dapat berbentuk cair, padat, atau gas. Pendinginan ikan dapat dilakukan dengan menggunakan refrigerasi, es, slurry ice (es cair), dan air laut dingin (chilled sea water).

Cara yang paling mudah dalam mengawetkan ikan dengan pendinginan adalah menggunakan es sebagai bahan pengawet, baik untuk pengawetan di atas kapal maupun setelah di daratkan, yaitu ketika di tempat pelelangan, selama distribusi dan ketika dipasarkan. Penyimpanan ikan segar dengan menggunakan es atau sistem pendinginan yang lain memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjaga kesegaran ikan, biasanya 10–14 hari.

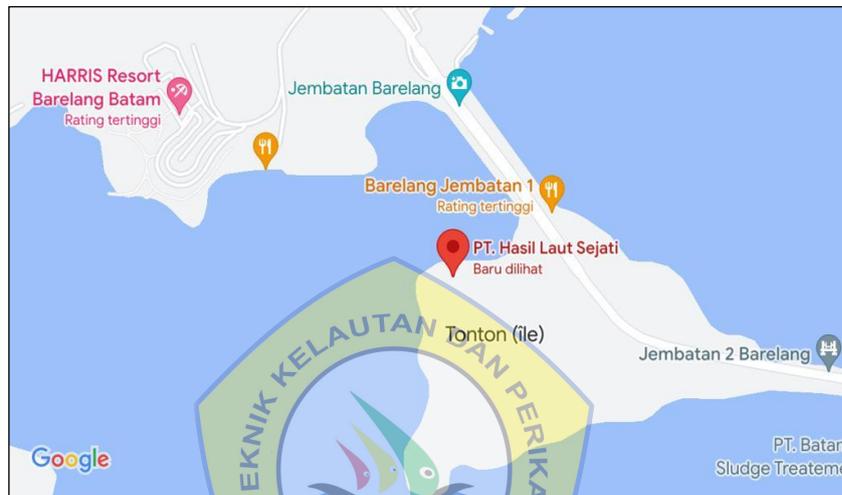
Suhu rata-rata yang digunakan masih di atas titik beku bahan. Suhu yang digunakan biasanya 0° C. Wadah pendinginan harus mampu mempertahankan suhu tetap dingin, kuat, tahan lama, kedap air dan mudah dibersihkan. Untuk itu diperlukan wadah yang memiliki daya insulasi yang baik (Sulastri, 2011)



III. METODOLOGI

3.1. Waktu dan Tempat

Kerja Praktik Akhir (KPA) ini dilaksanakan pada tanggal 21 februari 2022 sampai dengan 12 mei 2022, dengan lokasi praktik di PT. Sumber Laut Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Kerja Praktik Akhir ini dilaksanakan di atas kapal KM. Sumber Laut dengan ukuran 54 GT. Lokasi peta Hasil Laut Sejati (HLS) dapat dilihat pada gambar 3. Sebagai berikut;



Gambar 3. Peta Lokasi PT. Hasil Laut Sejati (HLS)
Sumber: Kerja Praktik Akhir (2022)

3.2. Alat Yang Digunakan

Alat yang digunakan dalam pelaksanaan Kerja Praktik Akhir (KPA) adalah alat tulis, *handphone* dan buku jurnal harian. Kegunaan alat tangkap tersebut dapat dilihat pada Tabel 1, dibawah ini.

Tabel 1. Alat yang digunakan saat kerja praktik akhir (kpa)

Peralatan	Kegunaan
Alat Tulis	Mencatat Data
Handphone	Dokumentasi Lapangan
Buku Jurnal Harian	Data Primer di Lapangan
Sarung Tangan	Melindungi Tangan Saat Bekerja
Alat Bantu Penanganan	Memudahkan proses penanganan hasil tangkapan

Sumber: Kerja Praktik Akhir (2022)

3.3 Metode dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam Kerja Praktik Akhir ini yaitu dengan cara observasi dan wawancara.

1. Observasi

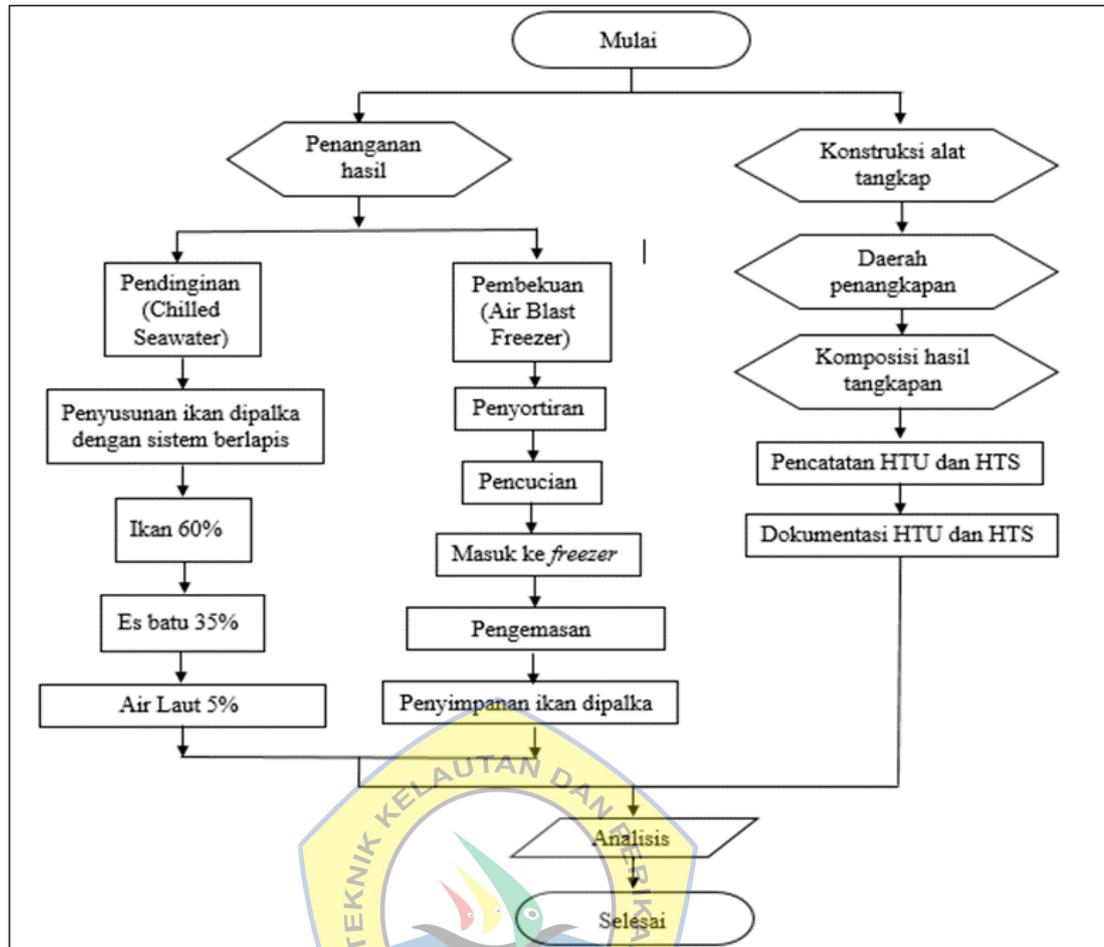
Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu proses yang bertujuan untuk memahami dan mengambil data yang didapat. Observasi merupakan kegiatan mencatat apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, tanpa memasukan pendapat dari masyarakat atau objek penelitian (Suyitno, 2018). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pengoperasian alat tangkap purse seine mulai dari penurunan jaring sampai ikan hasil tangkapan naik ke atas kapal.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan yang bersangkutan. Wawancara merupakan cara pengambilan data yang dilakukan secara lisan dalam bentuk struktur maupun tidak terstruktur (Suyitno, 2018). Pada praktik akhir ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada crew kapal.

3.4 Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang dilakukan pada Praktik Kerja Akhir (KPA) ini yaitu mengikuti kegiatan operasi penangkapan ikan untuk mendapatkan data komposisi hasil tangkapan serta melakukan tahapan prosedur penanganan hasil tangkapan di atas kapal. Adapun penjelasan sederhana prosedur kerja yang akan dilakukan pada Kerja Praktik Akhir (KPA) disajikan pada diagram alir pada gambar 4. Sebagai berikut;



Gambar 4. Alir Prosedur Kerja Praktik Akhir (KPA)

Sumber: Kerja Praktik Akhir (2022)

3.5 Analisis Data (tabulasi data dan deskriptif)

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan cara penanganan hasil tangkapan di atas kapal pukat cincin (*purse seine*) dan pada saat melakukan pengamatan akan ditabulasikan dalam bentuk tabel, kemudian baru disusun secara deskriptif penggambaran hasil tangkapan serta pembahasan yang dibandingkan menurut studi literatur. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan cara penanganan hasil tangkapan dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap I: Pemindahan data kedalam table, Data yang diperoleh dari hasil Penangkapan ikan yang dimasukkan kedalam tabel yang dijadikan sampel.

Tahap II: Penggambaran proses pendinginan dan penyimpanan ikan di dalam ruang palka yang menggunakan mesin pendingin, Penggambaran proses pendinginan yang dijadikan sampel dibuat berdasarkan penelitian yang di laksanakan di kapal *purse seine*.